

Pembelajaran membaca bahasa indonesia di era digital: persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama

Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri^{1*}, Maman Suryaman¹, Firstya Evi Dianastiti¹, Ruli Nur Safitri¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: titiskusuma@uny.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 21 Juni 2026
Revisi : 27 Juli 2026
Diterima : 10 Agustus 2026

Kata kunci:

Media Digital
Pembelajaran Bahasa
Indonesia
Pembelajaran Membaca
Peran Guru
Persepsi Siswa

Keywords:

Digital Media
Indonesian Language
Instruction
Reading Instruction
Students' Perceptions
Teachers' Roles

ABSTRAK

Pemanfaatan media digital telah mengubah praktik pembelajaran membaca Bahasa Indonesia dan menuntut pemahaman terhadap pengalaman belajar siswa sebagai dasar pengembangan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital berdasarkan lima aspek, yaitu minat membaca, pemahaman membaca, pemanfaatan media digital, peran guru, dan tantangan pembelajaran membaca digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 64 siswa kelas VIII dari SMP Negeri 2 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert lima tingkat yang terdiri atas 17 butir dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Instrumen memiliki koefisien *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,302-0,623 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,827. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang ($M = 3,23$). Peran guru memperoleh rerata tertinggi ($M = 3,50$; kategori tinggi), diikuti pemanfaatan media digital ($M = 3,42$; kategori tinggi), sedangkan tantangan pembelajaran membaca digital memperoleh rerata terendah ($M = 2,54$; kategori rendah). Minat membaca ($M = 3,29$) dan pemahaman membaca ($M = 3,38$) masih berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan minat dan pemahaman membaca. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran membaca di era digital lebih ditentukan oleh kualitas integrasi pedagogis teknologi dan peran guru dalam membimbing siswa memahami serta mengevaluasi informasi secara kritis.

ABSTRACT

Indonesian language reading instruction in the digital era: Junior High School students' perceptions. The increasing integration of digital media has transformed Indonesian language reading instruction and highlighted the need to understand students' learning experiences as a basis for instructional development. This study aimed to describe students' perceptions of Indonesian language reading instruction in the digital era across five aspects: reading interest, reading comprehension, digital media use, teachers' roles, and challenges in digital reading instruction. A quantitative descriptive design was employed. The participants were 64 eighth-grade students from SMP Negeri 2 Yogyakarta and SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, selected through purposive sampling. Data were collected using a 17-item, five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The instrument yielded corrected item-total correlation coefficients ranging from 0.302 to 0.623 and a Cronbach's alpha coefficient of 0.827. The results showed that students' overall perceptions were at a moderate level ($M = 3.23$). Teachers' roles received the highest mean score ($M = 3.50$; high), followed by digital media

use ($M = 3.42$; high), whereas challenges in digital reading instruction received the lowest mean score ($M = 2.54$; low). Reading interest ($M = 3.29$) and reading comprehension ($M = 3.38$) remained at a moderate level. These findings indicate that students' acceptance of technology has not been fully accompanied by stronger reading interest and comprehension. Therefore, the effectiveness of reading instruction in the digital era depends more on the quality of the pedagogical integration of technology and teachers' guidance in helping students comprehend and critically evaluate information.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar peserta didik sekaligus menjadi salah satu kompetensi esensial yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan abad ke-21 (OECD, 2023). Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun makna melalui interaksi antara pembaca, teks, dan tujuan membaca yang berlangsung dalam konteks tertentu (Snow, 2002). Sejalan dengan perkembangan tersebut, literasi membaca dipahami sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, serta terlibat dengan teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (OECD, 2023). Berdasarkan pandangan tersebut, kemampuan membaca tidak lagi dipandang sebagai keterampilan dasar, tetapi sebagai kompetensi yang menjadi landasan pembelajaran sepanjang hayat, keberhasilan akademik, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi sehingga aktivitas membaca tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi semakin banyak berlangsung melalui berbagai media digital. Berbeda dengan membaca teks cetak yang umumnya berlangsung secara linear, membaca pada lingkungan digital menuntut peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga menavigasi berbagai sumber informasi, memilih informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengintegrasikan informasi dari berbagai dokumen sesuai dengan tujuan membaca (Naumann et al., 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan kerangka PISA yang memaknai literasi membaca sebagai kemampuan menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, merefleksikan, dan menggunakan informasi dari berbagai format teks serta konteks membaca (OECD, 2023).

Selain itu, karakteristik media digital juga memengaruhi kualitas pemahaman membaca. Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa pemahaman membaca pada media kertas cenderung lebih baik dibandingkan komputer dan telepon pintar, sedangkan penggunaan tablet memberikan hasil yang relatif setara apabila teks tidak memerlukan proses *scrolling* (Clinton-Lisell & Litzinger, 2026). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keberhasilan membaca digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami teks, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca (*reading engagement*) serta praktik penggunaan teknologi digital (*digital practice*) yang mendukung proses memahami informasi secara efektif (S. Zhang et al.,

2026). Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada era digital perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga untuk mengembangkan keterlibatan membaca, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu menyaring, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif di tengah semakin kompleksnya ekosistem informasi digital.

Sebagai respons terhadap perubahan karakteristik membaca di era digital, berbagai inovasi pembelajaran mulai mengintegrasikan media dan platform digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran membaca memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar. Di Indonesia, penggunaan media digital berbasis aplikasi *Wattpad* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca, motivasi belajar, dan minat peserta didik terhadap literasi digital (Dalimunthe & Saputra, 2025). Temuan tersebut konsisten dengan berbagai penelitian internasional yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna (Huang et al., 2023; Wang & Fan, 2025; Wang & Hu, 2025). Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran membaca yang lebih efektif apabila diintegrasikan secara tepat melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran membaca, keberhasilan implementasinya tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Penelitian (Kreijkes et al., 2026) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis *large language model* tidak secara otomatis meningkatkan pemahaman membaca. Hasil belajar yang lebih baik justru diperoleh ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses membaca, misalnya melalui kegiatan membuat catatan dan mengolah informasi selama membaca. Berangkat dari temuan tersebut, implementasi pembelajaran membaca di sekolah perlu dikaji tidak hanya dari aspek penggunaan teknologi, tetapi juga dari bagaimana peserta didik memaknai pengalaman belajar yang mereka alami.

Hasil observasi awal pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca. Guru menggunakan media presentasi digital dan LCD proyektor untuk menyajikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik memanfaatkan gawai untuk mengakses bahan bacaan digital serta media digital untuk mempresentasikan hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran membaca di kelas. Namun, keberadaan teknologi digital belum tentu diikuti oleh pengalaman belajar yang dipersepsikan secara positif oleh peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran membaca di era digital tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penggunaan strategi metakognitif, konsep diri membaca, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi digital (Chen & Xiao, 2024; Lin et al., 2024). Dalam lingkungan digital, peserta didik dituntut mampu menemukan, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan memahami informasi dari berbagai sumber daring (Kiili et al., 2018). Keterlibatan aktif selama proses membaca digital turut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman membaca (Wang & Hu, 2025). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran membaca di era digital merupakan hasil interaksi antara pemanfaatan teknologi,

strategi pembelajaran, dan keterlibatan aktif peserta didik, bukan semata-mata konsekuensi dari penggunaan teknologi digital (Kreijkes et al., 2026). Oleh karena itu, memahami persepsi peserta didik terhadap pembelajaran membaca menjadi penting sebagai dasar untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran membaca di era digital sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan teknologi digital, strategi pembelajaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca di era digital, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media pembelajaran, strategi pembelajaran, atau kemampuan membaca peserta didik. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital, terutama yang mencakup minat membaca, pemahaman bacaan, pemanfaatan media digital, peran guru, dan tantangan pembelajaran, masih relatif terbatas. Padahal, persepsi peserta didik merupakan sumber informasi yang penting untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran karena mencerminkan pengalaman belajar yang mereka alami selama proses pembelajaran. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran membaca sekaligus merumuskan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital. Persepsi tersebut dikaji melalui lima aspek, yaitu minat membaca, pemahaman bacaan, pemanfaatan media digital, peran guru, dan tantangan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pembelajaran membaca dari perspektif peserta didik serta menjadi dasar bagi guru dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital. Desain deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kecenderungan persepsi siswa terhadap berbagai aspek pembelajaran membaca tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Subjek penelitian berjumlah 64 siswa kelas VIII yang berasal dari SMP Negeri 2 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa telah mengikuti pembelajaran membaca Bahasa Indonesia yang memanfaatkan media digital. Teknik ini dipilih agar responden memiliki pengalaman langsung terhadap konteks pembelajaran yang menjadi fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket yang dikembangkan berdasarkan kajian teori mengenai pembelajaran membaca dan literasi digital. Angket terdiri atas 17 butir pernyataan yang dirancang untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap lima aspek pembelajaran membaca di era digital, yaitu minat membaca, pemahaman membaca, pemanfaatan media digital, peran guru, dan tantangan pembelajaran membaca digital. Setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert

lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Sebelum digunakan dalam penelitian, kualitas instrumen dievaluasi melalui analisis validitas butir dan reliabilitas. Validitas butir dianalisis menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* (CITC). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki koefisien CITC berkisar antara 0,302–0,623, sehingga memenuhi batas minimum 0,30 dan dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan nilai 0,827, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik (Dorsah, 2026; Taber, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada siswa setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum pengisian angket, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), dan persentase. Persentase respons positif diperoleh dari penggabungan jawaban setuju dan sangat setuju pada setiap butir pernyataan. Selanjutnya, rerata setiap aspek diinterpretasikan berdasarkan kategori skala Likert, yaitu 1,00–1,80 (sangat rendah), 1,81–2,60 (rendah), 2,61–3,40 (sedang), 3,41–4,20 (tinggi), dan 4,21–5,00 (sangat tinggi) (Widoyoko, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan persepsi siswa terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital berdasarkan lima aspek, yaitu minat membaca, pemahaman membaca, pemanfaatan media digital, peran guru, dan tantangan membaca digital. Rerata masing-masing aspek disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rerata Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia di Era Digital

No.	Aspek	Rerata	Kategori
1.	Minat membaca	3,29	Sedang
2.	Pemahaman membaca	3,38	Sedang
3.	Pemanfaatan media digital	3,42	Tinggi
4.	Peran guru	3,50	Tinggi
5.	Tantangan membaca digital	2,54	Rendah
Rerata keseluruhan butir instrumen		3,23	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, peran guru memperoleh rerata tertinggi sebesar 3,50 dan berada pada kategori tinggi, diikuti oleh pemanfaatan media digital dengan rerata 3,42 yang juga berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pemahaman membaca memperoleh rerata 3,38 dan minat membaca sebesar 3,29; keduanya termasuk dalam kategori sedang. Adapun aspek tantangan membaca digital memperoleh rerata terendah sebesar 2,54 dan berada pada kategori rendah.

Perbedaan rerata pada setiap aspek menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital tidak bersifat seragam. Aspek yang berkaitan dengan dukungan pedagogis dan pemanfaatan media digital memperoleh penilaian lebih tinggi dibandingkan aspek minat membaca dan pemahaman membaca. Di sisi lain, rendahnya rerata pada aspek tantangan membaca digital menunjukkan bahwa siswa secara umum tidak memandang penggunaan media digital sebagai hambatan utama dalam kegiatan membaca.

Variasi persepsi antaraspek tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman siswa dalam pembelajaran membaca dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diorganisasikan berdasarkan masing-masing aspek untuk

menginterpretasikan makna temuan, mengaitkannya dengan hasil penelitian terdahulu, serta menjelaskan implikasinya bagi pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital.

Minat Membaca

Berdasarkan Tabel 1, aspek minat membaca memperoleh rerata 3,29 yang berada pada kategori sedang. Dibandingkan dengan aspek lainnya, minat membaca memiliki rerata yang lebih rendah daripada peran guru, pemanfaatan media digital, dan pemahaman membaca. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa memberikan persepsi yang cukup positif terhadap pembelajaran membaca di era digital, ketertarikan mereka untuk membaca belum berkembang seoptimal persepsi terhadap dukungan guru maupun pemanfaatan media digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi dan minat membaca merupakan dua dimensi yang tidak selalu berkembang secara bersamaan. Dalam penelitian ini, siswa menilai pemanfaatan media digital sebagai aspek yang tinggi, tetapi minat membaca masih berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi lebih berperan dalam memperluas akses terhadap informasi daripada membentuk dorongan internal siswa untuk membaca. Dengan kata lain, teknologi menyediakan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh bacaan, tetapi belum tentu mampu mengubah kebiasaan membaca apabila tidak disertai pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan tersebut adalah karakteristik penggunaan media digital oleh siswa. Perangkat digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai media komunikasi, hiburan, dan aktivitas sosial. Akibatnya, perhatian siswa mudah beralih dari aktivitas membaca menuju berbagai aktivitas digital lainnya. Kondisi ini menyebabkan intensitas penggunaan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan tumbuhnya minat membaca. Oleh karena itu, tantangan utama pembelajaran membaca di era digital bukan lagi menyediakan akses terhadap bacaan, melainkan mengarahkan penggunaan teknologi agar benar-benar mendukung keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca yang mendalam.

Penjelasan tersebut didukung oleh temuan Guthrie et al. (2007) yang menunjukkan bahwa motivasi membaca berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca (*engaged reading*) serta berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan memahami bacaan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, rendahnya minat membaca dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa ketersediaan sumber bacaan digital saja belum cukup untuk membangun motivasi membaca apabila tidak diikuti oleh pengalaman belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran membaca di era digital telah mengalami pergeseran. Fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pada kemampuan menggunakan informasi secara kritis, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta membangun pemahaman dari berbagai teks yang tersedia. Pergeseran tersebut selaras dengan laporan OECD (2021) yang menekankan bahwa literasi abad ke-21 menuntut kemampuan membangun, mengevaluasi, dan memvalidasi pengetahuan di tengah melimpahnya informasi digital.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya identik dengan penelitian sebelumnya. Webber et al. (2023) menemukan bahwa motivasi membaca dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, budaya literasi sekolah, dukungan guru, dan pengalaman membaca yang bermakna. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, tetapi menunjukkan bahwa pada konteks siswa SMP di Yogyakarta, persepsi yang tinggi terhadap pemanfaatan media digital belum

diikuti oleh minat membaca yang sama tinggi. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan karakteristik penggunaan teknologi oleh siswa yang lebih beragam sehingga media digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana membaca secara berkelanjutan. Pada sisi lain, Guan & Lin (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan membaca meningkat ketika siswa diberi tugas yang menuntut evaluasi kredibilitas informasi, perbandingan berbagai sumber, dan integrasi informasi untuk mencapai tujuan membaca tertentu. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa yang menentukan bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan bagaimana guru merancang aktivitas membaca sehingga siswa terdorong untuk berinteraksi secara aktif dengan teks.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan minat membaca perlu menjadi perhatian utama dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital. Guru tidak cukup menyediakan berbagai sumber bacaan digital, tetapi juga perlu merancang aktivitas yang menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong diskusi, membandingkan berbagai sumber informasi, mengevaluasi kredibilitas bacaan, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan membaca yang pada akhirnya dapat memperkuat kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Minat Membaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap pembelajaran membaca berbasis digital, khususnya pada aspek minat membaca dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan setuju terhadap penggunaan bahan bacaan digital dan pembelajaran membaca yang memanfaatkan media visual. Siswa menilai bahwa tampilan teks digital yang variatif membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Pembelajaran membaca digital tidak hanya mendorong siswa untuk membaca teks, tetapi juga membantu mereka terlibat secara lebih aktif dalam memahami isi bacaan melalui aktivitas diskusi, presentasi, dan interaksi pembelajaran. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa tidak hanya terlihat pada keaktifan mengikuti pembelajaran, tetapi juga pada meningkatnya perhatian, partisipasi, dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Keterlibatan membaca dalam lingkungan digital juga berkaitan dengan kemampuan siswa membangun interaksi dengan informasi dan aktivitas membaca yang lebih partisipatif. (Zhang et al., 2025) menjelaskan bahwa literasi membaca digital dan motivasi membaca memiliki hubungan dengan perilaku membaca siswa dalam lingkungan digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca digital yang interaktif dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca.

Secara interpretatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa tidak muncul secara otomatis karena penggunaan teknologi digital, tetapi dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan dengan karakteristik siswa di era digital. Motivasi membaca berkaitan erat dengan persepsi siswa terhadap dukungan pembelajaran dan kebermaknaan aktivitas membaca (Ma & Zhao, 2025; Pelletier et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran digital, teknologi dapat berfungsi sebagai *motivational affordance* yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa apabila diintegrasikan secara pedagogis dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pembelajaran membaca di era digital perlu dirancang secara interaktif dan partisipatif agar siswa tidak hanya membaca untuk

menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan keterlibatan belajar secara aktif. Iklim pembelajaran yang suportif dan interaksi positif dalam proses belajar berkontribusi terhadap keterlibatan akademik siswa (Chan & Lam, 2023). Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam kegiatan literasi.

Pemahaman Membaca

Berdasarkan Tabel 1, aspek pemahaman membaca memperoleh skor rata-rata 3,38 dan berada pada kategori sedang. Nilai tersebut lebih tinggi daripada aspek minat membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa menilai dirinya cukup mampu memahami bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital, meskipun kemampuan tersebut belum dipersepsikan telah berkembang secara optimal.

Perbedaan antara pemahaman membaca dan minat membaca memperlihatkan bahwa dimensi kognitif dan afektif dalam membaca tidak selalu berkembang secara seimbang. Siswa dapat memahami bacaan ketika memperoleh tugas, arahan, dan tujuan membaca yang jelas, tetapi belum tentu terdorong untuk membaca atas kemauan sendiri. Dengan demikian, kemampuan memahami teks dapat terbentuk melalui tuntutan pembelajaran dan intensitas interaksi dengan informasi, sedangkan minat membaca membutuhkan keterlibatan emosional, rasa ingin tahu, dan pengalaman membaca yang memberikan kepuasan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran telah cukup membantu siswa memproses informasi, tetapi belum sepenuhnya mengubah membaca menjadi aktivitas yang dipilih secara sukarela dan berkelanjutan.

Interaksi yang semakin intensif dengan teks digital kemungkinan turut membentuk persepsi positif tersebut. Siswa terbiasa menelusuri informasi, mengenali kata kunci, menemukan gagasan utama, serta memilih bagian teks yang dianggap relevan dengan kebutuhannya. Akan tetapi, kebiasaan mengakses informasi secara cepat tidak selalu identik dengan pemahaman yang mendalam. Lingkungan digital juga memungkinkan siswa membaca secara selektif, berpindah antarteks, atau hanya memusatkan perhatian pada bagian tertentu. Oleh karena itu, kemampuan menemukan informasi dapat berkembang lebih cepat daripada kemampuan menghubungkan gagasan, menilai argumentasi, memeriksa kredibilitas sumber, dan merefleksikan makna bacaan.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa data penelitian ini menggambarkan persepsi siswa, bukan hasil tes kemampuan membaca secara langsung. Penilaian positif menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa mereka telah menguasai seluruh proses pemahaman membaca secara objektif. Siswa mungkin merasa mampu memahami bacaan karena dapat menemukan informasi yang diminta, padahal pemahaman membaca di lingkungan digital juga mencakup kemampuan mengevaluasi, merefleksikan, dan mengintegrasikan informasi dari beberapa sumber. Kerangka PISA menempatkan aktivitas memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks sebagai bagian yang saling berkaitan dalam literasi membaca OECD (2021). Dengan demikian, rerata yang masih berada pada kategori sedang dapat dipahami sebagai indikasi bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan memahami bacaan telah terbentuk, tetapi pemahaman kritis dan multisumber masih perlu diperkuat.

Calle et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi akan lebih mendukung pemahaman apabila penggunaannya diarahkan pada kegiatan membangun makna dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan pandangan tersebut, terutama dalam menunjukkan potensi media digital sebagai pendukung pemahaman.

Namun, penelitian ini juga memperlihatkan sisi yang berbeda: kedekatan siswa dengan media digital belum menghasilkan persepsi pemahaman pada tingkat yang sangat tinggi. Perbedaan tersebut kemungkinan terjadi karena frekuensi penggunaan teknologi tidak selalu disertai tugas membaca yang menuntut analisis mendalam. Artinya, teknologi dapat mempermudah siswa menemukan informasi, tetapi kualitas pemahaman tetap bergantung pada tujuan membaca, kompleksitas tugas, pendampingan guru, dan strategi yang digunakan siswa untuk mengolah informasi.

Dalam konteks tersebut, kualitas integrasi pedagogis menjadi lebih penting daripada keberadaan perangkat atau sumber digital. Pembelajaran yang hanya memindahkan teks cetak ke layar belum tentu mengubah cara siswa memahami bacaan. Teknologi baru memberikan nilai tambah ketika digunakan untuk membandingkan sumber, menelusuri bukti, menguji konsistensi informasi, serta menyusun pemahaman berdasarkan hubungan antargagasan. Hal ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca lebih ditentukan oleh cara teknologi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran daripada oleh ketersediaan akses semata (Baffoe & Asamoah, 2026).

Temuan ini berimplikasi pada perlunya pembelajaran membaca yang bergerak melampaui aktivitas menemukan informasi tersurat. Guru perlu merancang tugas yang meminta siswa menjelaskan hubungan antargagasan, membandingkan informasi dari beberapa sumber, mengidentifikasi bias, menilai kredibilitas, serta mempertanggungjawabkan simpulan berdasarkan bukti tekstual. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman membaca, tetapi juga membantu menguji kesesuaian antara persepsi siswa dan kemampuan aktualnya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital dapat mengembangkan siswa bukan sekadar sebagai pembaca yang cepat memperoleh informasi, melainkan sebagai pembaca yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakannya.

Pemanfaatan Media Digital

Berdasarkan Tabel 1, aspek pemanfaatan media digital memperoleh skor rata-rata 3,42 dan berada pada kategori tinggi. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan aspek minat membaca dan pemahaman membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia. Bagi siswa, media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar sehingga mempermudah mereka mengakses berbagai sumber bacaan secara lebih cepat, fleksibel, dan beragam.

Tingginya persepsi terhadap pemanfaatan media digital mengindikasikan bahwa teknologi telah diterima sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh semakin intensifnya penggunaan perangkat digital dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak lagi memandang media digital sebagai inovasi baru, melainkan sebagai sarana belajar yang wajar dan mudah digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran membaca di era digital tidak lagi terletak pada penerimaan terhadap teknologi, tetapi pada bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk mendukung proses membaca yang berkualitas.

Meskipun demikian, tingginya persepsi terhadap pemanfaatan media digital tidak diikuti oleh tingginya minat membaca maupun pemahaman membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap teknologi dan berkembangnya kompetensi membaca merupakan dua aspek yang tidak selalu berjalan secara bersamaan. Media digital memang memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi, tetapi keberadaan teknologi tidak secara otomatis mendorong siswa membaca lebih bermakna ataupun memahami bacaan secara lebih mendalam. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa efektivitas media digital lebih ditentukan oleh kualitas aktivitas belajar yang dilakukan selama proses membaca daripada oleh ketersediaan teknologi itu sendiri.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran membaca. Pada lingkungan digital, siswa tidak lagi hanya dituntut menemukan informasi, tetapi juga mampu memilih sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta mengintegrasikan informasi dari beberapa sumber untuk membangun pemahaman yang utuh. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran membaca tidak cukup diukur dari kemampuan memanfaatkan media digital, tetapi dari kemampuan siswa menggunakan teknologi sebagai sarana untuk berpikir kritis dan membangun makna.

Interpretasi tersebut didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa membaca di lingkungan digital menuntut kemampuan menavigasi berbagai sumber informasi, menggunakan strategi metakognitif, serta mengembangkan keterampilan mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi. Selain itu, media digital akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila digunakan dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada pembangunan makna, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi (Darus & Aziz, 2025; Hariyanti et al., 2025; Reiber-Kuijpers et al., 2021). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa tingginya penerimaan siswa terhadap media digital belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan minat maupun pemahaman membaca. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membaca tampaknya lebih dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran daripada oleh intensitas penggunaan media digital.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pembelajaran membaca di era digital perlu diarahkan pada optimalisasi fungsi media digital sebagai lingkungan belajar, bukan sekadar sebagai perangkat teknologi. Guru perlu merancang aktivitas yang mendorong siswa mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, membandingkan informasi, mengevaluasi validitas dan kredibilitas sumber, menghubungkan berbagai gagasan, serta merefleksikan hasil membaca melalui diskusi dan pemecahan masalah. Pendekatan tersebut memungkinkan media digital tidak hanya memperluas akses terhadap bacaan, tetapi juga mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan literasi digital yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Peran Guru

Berdasarkan Tabel 1, aspek peran guru memperoleh skor rata-rata **3,50** dan berada pada kategori tinggi. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan seluruh aspek yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap peran guru dalam pembelajaran membaca Bahasa Indonesia. Meskipun berbagai sumber bacaan digital semakin mudah diakses, siswa tetap memandang guru sebagai pihak yang berperan penting dalam membimbing proses membaca, membantu memahami isi bacaan, serta mengarahkan kegiatan belajar agar berlangsung secara efektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran teknologi belum menggeser posisi guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran membaca. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital ternyata tidak mengurangi kebutuhan siswa terhadap pendampingan guru. Sebaliknya, semakin banyaknya informasi yang tersedia justru meningkatkan kebutuhan akan bimbingan pedagogis agar siswa mampu memilih informasi yang relevan, memahami isi bacaan secara tepat, serta menggunakan strategi membaca yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak mengurangi pentingnya guru, tetapi mengubah fokus perannya dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa membangun makna melalui proses membaca. Pandangan tersebut sejalan dengan (Harrison, 2004) yang menegaskan bahwa pengembangan membaca tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pada praktik pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui bimbingan guru dan penerapan strategi pembelajaran yang didukung oleh hasil penelitian.

Perolehan skor tertinggi pada aspek peran guru juga memberikan makna bahwa keberhasilan pembelajaran membaca di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi terutama oleh kualitas interaksi pedagogis yang dibangun selama proses pembelajaran. Teknologi dapat menyediakan akses terhadap berbagai sumber bacaan, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi guru dalam memberikan umpan balik, melakukan *scaffolding*, mengembangkan strategi metakognitif, maupun membantu siswa mengevaluasi informasi secara kritis. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak mengurangi pentingnya guru, melainkan menuntut guru menjalankan peran pedagogis yang semakin kompleks. Dalam perspektif Harrison (2004) perkembangan membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun pemahaman yang memerlukan dukungan guru untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan informasi baru serta mengembangkan kemampuan berpikir selama membaca.

Interpretasi tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa literasi membaca digital lebih dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar, strategi metakognitif, konsep diri sebagai pembaca, serta dukungan guru dalam mengintegrasikan teknologi daripada oleh intensitas penggunaan teknologi semata (Chen & Xiao, 2024). Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut sekaligus memberikan penekanan bahwa, dari perspektif siswa, dukungan guru merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan aspek lain yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap teknologi tidak mengurangi pentingnya hubungan pedagogis antara guru dan siswa dalam pembelajaran membaca.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam aktivitas membaca yang mendorong siswa mengajukan pertanyaan, membandingkan berbagai sumber informasi, berdiskusi, serta merefleksikan hasil membaca. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran membaca yang efektif, terutama ketika teknologi dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas berpikir tingkat tinggi dan pemberian *scaffolding* selama proses belajar (Alzahrani & Almalki, 2025; Nurkamto et al., 2021).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa transformasi digital dalam pembelajaran membaca perlu diikuti dengan penguatan kapasitas pedagogis guru. Pengembangan profesional guru tidak cukup berfokus pada penguasaan perangkat atau aplikasi digital, tetapi juga pada kemampuan merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan strategi metakognitif, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi membaca. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkaya pengalaman belajar, sedangkan guru tetap menjadi penggerak utama yang memastikan proses membaca menghasilkan pemahaman yang bermakna.

Tantangan Pembelajaran Membaca Digital

Berdasarkan Tabel 1, aspek tantangan dalam pembelajaran membaca digital memperoleh skor rata-rata 2,54 dan berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum tidak memandang penggunaan media digital sebagai hambatan yang berarti dalam kegiatan membaca. Temuan ini mengindikasikan bahwa perangkat dan sumber digital telah cukup akrab bagi siswa sehingga persoalan teknis penggunaan media tidak lagi menjadi tantangan utama dalam pembelajaran membaca.

Namun, rendahnya persepsi terhadap tantangan tidak serta-merta menunjukkan bahwa pembelajaran membaca digital telah berlangsung tanpa masalah. Data penelitian ini merekam persepsi siswa, bukan pengukuran langsung terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi kompleksitas bacaan digital. Oleh karena itu, siswa dapat merasa tidak mengalami kesulitan karena telah terbiasa membuka, menelusuri, dan memperoleh informasi melalui perangkat digital, tetapi belum tentu memiliki kemampuan yang sama baiknya dalam menilai kredibilitas sumber, menghubungkan informasi antarteks, mengenali bias, atau menyusun simpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, rendahnya skor tantangan lebih tepat dimaknai sebagai berkurangnya hambatan yang dirasakan, terutama pada aspek teknis, bukan sebagai bukti bahwa seluruh tuntutan literasi membaca digital telah dikuasai.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran jenis tantangan dalam pembelajaran membaca. Pada tahap awal pemanfaatan teknologi, hambatan mungkin berkaitan dengan akses, pengoperasian perangkat, atau keterbatasan sumber digital. Ketika teknologi telah menjadi bagian dari keseharian siswa, tantangan bergeser menuju proses kognitif dan metakognitif yang tidak selalu mudah disadari oleh pembaca. Siswa dapat merasa lancar menggunakan media digital karena mampu menemukan informasi dengan cepat, padahal kecepatan akses tidak selalu menghasilkan pemahaman yang akurat dan mendalam. Dalam konteks ini, familiaritas terhadap teknologi berpotensi menimbulkan rasa percaya diri yang lebih tinggi daripada kemampuan aktual dalam mengolah informasi.

Pola hasil penelitian juga mendukung interpretasi tersebut. Aspek pemanfaatan media digital berada pada kategori tinggi, sedangkan pemahaman membaca dan minat membaca masih berada pada kategori sedang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kenyamanan menggunakan teknologi berkembang lebih cepat daripada kualitas keterlibatan siswa dengan bacaan. Dengan kata lain, siswa telah menerima media digital sebagai sarana belajar, tetapi penerimaan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan memahami secara kritis maupun kemauan membaca secara berkelanjutan. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa tantangan pembelajaran digital tidak selalu tampak sebagai kesulitan yang dirasakan siswa; sebagian tantangan justru tersembunyi dalam cara mereka memilih, memproses, dan mengevaluasi informasi.

Dalam pandangan Harrison (2004) perubahan dari teks cetak ke teks elektronik tidak menghilangkan hakikat membaca sebagai proses membangun makna. Bentuk dan jalur akses informasi memang berubah, tetapi pembaca tetap perlu menafsirkan hubungan antara teks, penulis, dan pengetahuan yang dimilikinya. Lebih lanjut, Harrison (2004) juga mengingatkan bahwa berkembangnya teks elektronik dapat memperbesar jarak interpretatif antara penulis dan pembaca sehingga bimbingan guru tetap diperlukan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Perspektif ini memperkuat analisis bahwa rendahnya tantangan teknis tidak mengurangi kompleksitas proses memahami bacaan digital.

Keberhasilan membaca digital karena itu lebih ditentukan oleh kemampuan memilih strategi, memantau pemahaman, dan mengintegrasikan informasi daripada oleh kemampuan mengoperasikan perangkat semata (Mañá et al., 2026). Akan tetapi, hasil penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa siswa belum tentu menyadari tuntutan tersebut sebagai suatu kesulitan. Persepsi tantangan yang rendah dapat mencerminkan kesiapan dan kepercayaan diri, tetapi juga dapat menunjukkan bahwa siswa menilai keberhasilan membaca terutama dari kemampuannya menemukan informasi, bukan dari kedalaman evaluasi dan refleksinya. Faktor motivasional seperti *self-efficacy*, regulasi diri, dan tujuan membaca memang membantu siswa menghadapi tugas digital, tetapi keyakinan terhadap kemampuan diri tetap perlu disertai kesempatan untuk menguji kemampuan tersebut melalui tugas yang kompleks dan autentik (Lin et al., 2026).

Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru tidak cukup hanya memastikan siswa mampu menggunakan perangkat dan mengakses bahan bacaan. Pembelajaran perlu dirancang untuk menampakkan tantangan kognitif yang sering tidak disadari siswa, misalnya melalui tugas membandingkan dua sumber yang berbeda, memeriksa keandalan penulis dan bukti, mengidentifikasi informasi yang bertentangan, serta menjelaskan alasan di balik simpulan yang dibuat. Aktivitas semacam itu dapat membantu siswa membedakan antara kemudahan memperoleh informasi dan kemampuan memahami informasi secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran membaca digital perlu diarahkan bukan hanya untuk mengurangi hambatan teknis, tetapi juga untuk membangun kesadaran metakognitif agar siswa mampu mengenali keterbatasan pemahamannya sendiri.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rerata 3,23. Dari lima aspek yang diteliti, peran guru memperoleh rerata tertinggi, diikuti oleh pemanfaatan media digital, sedangkan tantangan pembelajaran membaca digital memperoleh rerata terendah. Minat membaca dan pemahaman membaca masih berada pada kategori sedang. Pola hasil tersebut menunjukkan bahwa media digital telah diterima sebagai bagian yang familiar dalam lingkungan belajar siswa, tetapi tingginya pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh berkembangnya minat dan pemahaman membaca pada tingkat yang sama.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa rendahnya persepsi terhadap tantangan membaca digital lebih mencerminkan berkurangnya hambatan teknis dalam menggunakan media digital daripada penguasaan seluruh kompetensi literasi membaca digital. Kemudahan mengakses dan mengoperasikan media digital perlu dibedakan dari kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi secara kritis. Dalam konteks tersebut, peran guru tetap penting dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar mendukung proses membaca yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan media dan sumber bacaan digital, tetapi juga pada perancangan aktivitas yang menumbuhkan minat membaca, memperdalam pemahaman, mendorong evaluasi kredibilitas informasi, serta melatih siswa menghubungkan dan merefleksikan informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran membaca Bahasa Indonesia di era digital tidak cukup dilakukan melalui penyediaan teknologi, tetapi perlu diiringi

dengan integrasi teknologi ke dalam desain pembelajaran yang didukung oleh kapasitas pedagogis guru agar siswa mampu membangun pemahaman membaca yang kritis, reflektif, dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Alzahrani, M. A., & Almalki, S. M. (2025). An exploration of teaching reading practice and pedagogical knowledge in secondary schools. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1483754>
- Baffoe, J., & Asamoah, D. (2026). School-level digital support and reading achievement: Evidence from the PIRLS 2021 U.S. sample. *International Journal of Educational Development*, 122, 103551. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2026.103551>
- Calle, Z. D., Noria Aliaga, V. M., & Buendía Molina, M. A. (2024). Comprensión lectora en la era digital: Una revisión sistemática. *Revista Andina de Educación*, 7(2), 000721. <https://doi.org/10.32719/26312816.2024.7.2.1>
- Chan, R. C. H., & Lam, M. S. (2023). The relationship between perceived school climate, academic engagement, and emotional competence among Chinese students: The moderating role of collectivism. *Learning and Individual Differences*, 106, 102337. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102337>
- Chen, X., & Xiao, Y. (2024). Pathways to digital reading literacy among secondary school students: A multilevel analysis using data from 31 economies. *Computers & Education*, 218, 105090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105090>
- Clinton-Lisell, V., & Litzinger, C. (2026). Decoding digital reading: a network meta-analysis of comprehension across devices. *Education and Information Technologies*, 31(6), 1611–1643. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13843-8>
- Dalimunthe, W. V. P., & Saputra, E. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Digital Aplikasi Wattpad terhadap Kemampuan Membaca Siswa SMA Budisatrya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 337–349. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6553>
- Darus, N. M., & Aziz, A. A. (2025). Leveraging Technology for Reading Development in ESL Primary Education: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 14(2). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i2/25240>
- Dorsah, P. (2026). The Use of Cronbach's Alpha Reliability in Educational Research: A Systematic Review. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 4(2), 39–50. [https://doi.org/10.59324/ejceel.2026.4\(2\).04](https://doi.org/10.59324/ejceel.2026.4(2).04)
- Guan, Z.-H., & Lin, S. S. J. (2025). When and how learners engage with source information in digital multiple-text reading: Effects of task instruction and text trustworthiness from eye-tracking technology. *Computers & Education*, 236, 105362. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105362>
- Guthrie, J. T., Hoa, A. L. W., Wigfield, A., Tonks, S. M., Humenick, N. M., & Littles, E. (2007). Reading motivation and reading comprehension growth in the later elementary years. *Contemporary Educational Psychology*, 32(3), 282–313. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2006.05.004>
- Hariyanti, W., Fitrilia, I., & Kalsum, U. (2025). Let's Read Application Improves Junior High School Students' Reading Skills. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1527>
- Harrison, C. (2004). *Understanding Reading Development*. Sage Publications.
- Huang, A. Y. Q., Lu, O. H. T., & Yang, S. J. H. (2023). Effects of artificial Intelligence-Enabled personalized recommendations on learners' learning engagement, motivation, and outcomes in a flipped classroom. *Computers & Education*, 194, 104684. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104684>
- Kiili, C., Leu, D. J., Utriainen, J., Coiro, J., Kanninen, L., Tolvanen, A., Lohvansuu, K., & Leppänen, P. H. T. (2018). Reading to Learn From Online Information: Modeling the Factor Structure. *Journal of Literacy Research*, 50(3), 304–334. <https://doi.org/10.1177/1086296X18784640>
- Kreijkes, P., Kewenig, V., Kuvalja, M., Lee, M., Hofman, J. M., Vitello, S., Sellen, A., Rintel, S., Goldstein, D. G., Rothschild, D., Tankelevitch, L., & Oates, T. (2026). Effects of LLM use and note-taking on reading comprehension and memory: A randomised experiment in secondary schools. *Computers & Education*, 243, 105514. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105514>

- Lin, J., Cheng, Q., Liu, R.-D., Yang, Y., Liu, J., & Jiang, S. (2026). Predicting digital reading enjoyment among 10,979 Chinese children in a summer program: A machine learning approach. *International Journal of Educational Research*, 140, 103073. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.103073>
- Lin, L., King, R. B., Fu, L., & Leung, S. O. (2024). Information and communication technology engagement and digital reading: How meta-cognitive strategies impact their relationship. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 277–296. <https://doi.org/10.1111/bjet.13355>
- Ma, L., & Zhao, Z. (2025). Reading motivation and reading comprehension achievement among English majors in China: A descriptive correlational study. *Heliyon*, 11(3), e42427. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42427>
- Mañá, A., Altamura, L., Delgado, P., Gil, L., Romero-Palau, M., Serrano-Mendizábal, M., Vargas, C., & Salmerón, L. (2026). Enhancing digital reading comprehension through feedback messages: A large and long-term dynamic approach with secondary school students. *Learning and Individual Differences*, 125, 102818. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102818>
- Naumann, J., Brandhuber, L., Goldhammer, F., Eichmann, B., & Greiff, S. (2025). For skilled comprehenders digital reading is a routine task, for unskilled comprehenders it is a problem. *Learning and Individual Differences*, 122, 102745. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102745>
- Nurkamto, J., Drahati, N. A., Ngadiso, N., & Karlina, Y. (2021). Teachers' beliefs and practices in teaching reading at Islamic secondary schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31753>
- OECD. (2021). *21st-Century Readers*. OECD. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- OECD. (2023). *Reading performance (PISA) (indicator)*. <https://Data.Oecd.Org/>
- Pelletier, D., Gilbert, W., Guay, F., & Falardeau, É. (2025). Predicting reading achievement from reading support: The role of motivation and reading frequency in elementary and secondary school students. *Contemporary Educational Psychology*, 83, 102421. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2025.102421>
- Reiber-Kuijpers, M., Kral, M., & Meijer, P. (2021). Digital reading in a second or foreign language: A systematic literature review. *Computers and Education*, 163. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104115>
- Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND.
- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The Effectiveness of Technology-Supported Learning in Improving Students' Digital Literacy—A Meta-Analysis of 56 Experimental and Quasi-Experimental Studies. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(6). <https://doi.org/10.1111/jcal.70137>
- Wang, Y., & Hu, J. (2025). Relationships between reading engagement features and students' digital reading performance: An international large-scale study. *Learning and Instruction*, 99, 102157. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102157>
- Webber, C., Wilkinson, K., Duncan, L., & McGeown, S. (2023). Approaches for supporting adolescents' reading motivation: existing research and future priorities. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1254048>
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Zhang, S., Zhao, Y., & Hu, J. (2026). Relationships of intrapersonal, interpersonal, and external support features related to reading engagement and digital practice with adolescents' digital reading resilience. *Learning and Instruction*, 105, 102416. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2026.102416>
- Zhang, W., Wang, Y., & Jin, L. (2025). Digital reading literacy, social reading motivation and social reading behavior of middle school students—an analysis based on the mediating effect model. *Frontiers in Human Dynamics*, 7. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1623865>